



Jaelani Husni¹

DINAMIKA ISLAMISASI DI KABUPATEN SUBANG: ANALISIS HISTORIS BERDASARKAN JALUR PERDAGANGAN, DAKWAH, DAN POLITIK

Abstrak

Islamisasi di Kabupaten Subang, Jawa Barat, merupakan proses historis yang melibatkan berbagai jalur penyebaran agama Islam, namun dinamika proses tersebut belum sepenuhnya dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan politik setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik, serta memahami pengaruhnya terhadap perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pedagang, ulama, serta pemerhati sejarah lokal, dan dianalisis dengan mengaitkan sumber-sumber sejarah yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jalur perdagangan, dakwah, dan politik memiliki peran signifikan dalam mempercepat Islamisasi di Kabupaten Subang. Perdagangan menjadi jalur utama penyebaran Islam melalui interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal, sementara dakwah ulama dan pernikahan tokoh Muslim dengan bangsawan lokal turut mempercepat proses tersebut. Pengaruh politik lokal juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan dan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Islamisasi, Perdagangan, Dakwah, Politik.

Abstract

Islamization in Subang Regency, West Java, is a historical process that involved various channels of spreading Islam, but the dynamics of the process have not been fully understood in the local social, cultural, and political context. This research aims to analyze the dynamics of Islamization in Subang Regency through trade, da'wah, and political channels, and to understand its influence on social and cultural changes in the community. This research uses a qualitative approach with historical research methods that include the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with community leaders, traders, scholars, and local history observers, and analyzed by linking relevant historical sources. The research findings show that trade, da'wah, and political channels played a significant role in accelerating Islamization in Subang Regency. Trade became the main route for the spread of Islam through interactions between Muslim traders and local communities, while the preaching of ulama and the marriage of Muslim figures with local aristocrats helped accelerate the process. The influence of local politics also integrated Islamic values in the government and social system of the community.

Keywords: Islamization, Trade, Da'wah, Politics.

PENDAHULUAN

Islamisasi di Indonesia telah menjadi topik penting dalam kajian sejarah dan sosiologi, mengingat perannya yang besar dalam membentuk kebudayaan, agama, dan struktur sosial di berbagai wilayah. Salah satu daerah yang menarik perhatian dalam studi Islamisasi adalah Kabupaten Subang, sebuah daerah di Jawa Barat yang memiliki peran sentral dalam penyebaran agama Islam melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik. Proses Islamisasi di Subang sangat

¹ STAI Al Badar Cipulus Purwakarta
email: jhusni@albadar.ac.id

dipengaruhi oleh faktor-faktor historis dan geografis yang mempertemukan berbagai budaya, sehingga menghasilkan dinamika yang unik dalam perkembangan Islam di wilayah ini (Maksum et al., 2022).

Perdagangan telah lama menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah di Indonesia. Sebagai daerah yang terletak di pesisir utara Jawa, Subang memiliki akses langsung ke jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan India, Arab, dan Cina. Melalui jalur ini, pedagang Muslim membawa serta ajaran Islam yang kemudian diterima oleh masyarakat lokal, baik melalui interaksi langsung maupun melalui proses asimilasi budaya yang berlangsung lama. Peran para pedagang ini dalam menyebarkan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata, karena mereka bukan hanya sebagai pembawa barang dagangan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan budaya (Ramadoni & Badrun, 2022).

Selain perdagangan, dakwah juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses Islamisasi di Kabupaten Subang. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dan mubalig yang datang dari berbagai daerah telah menjadi sarana penting untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat Subang. Dakwah ini tidak hanya dilakukan di masjid dan pesantren, tetapi juga di tempat-tempat umum, pasar, dan pertemuan masyarakat, yang menjadikannya sebagai media komunikasi efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dakwah ini berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan sosial dan religius (Wahyudi et al., 2019).

Politik lokal juga berperan dalam dinamika Islamisasi di Subang. Dalam sejarahnya, banyak kerajaan dan kesultanan yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat kekuasaan Islam di Jawa, yang mempengaruhi kebijakan dan strategi dalam mengintegrasikan Islam ke dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Di Kabupaten Subang, para pemimpin lokal, baik dalam struktur kerajaan maupun pemerintahan modern, memainkan peran kunci dalam mendukung atau bahkan memaksakan Islamisasi sebagai bagian dari agenda politik mereka. Hal ini terlihat dari perubahan-perubahan dalam sistem pemerintahan dan penataan sosial yang lebih mengutamakan nilai-nilai Islam (Maksum et al., 2022).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang melalui tiga jalur utama, yaitu perdagangan, dakwah, dan politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba menggali bagaimana ketiga jalur ini saling berinteraksi dan membentuk proses Islamisasi yang terjadi di daerah tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi setiap jalur terhadap penyebaran Islam di Kabupaten Subang, serta bagaimana Islamisasi ini memengaruhi struktur sosial dan kebudayaan masyarakat setempat.

Dalam kajian ini, penting untuk mempertimbangkan perspektif sejarah yang luas dan mempertanyakan bagaimana interaksi antar berbagai pihak, seperti pedagang, ulama, dan pemerintah, berperan dalam mempercepat proses Islamisasi. Selain itu, aspek sosial dan budaya juga perlu diperhatikan untuk melihat bagaimana Islamisasi memengaruhi cara hidup dan identitas masyarakat Subang, serta peranannya dalam membentuk kehidupan agama yang harmonis di tengah keragaman etnis dan budaya yang ada (Michalopoulos et al., 2018).

Islamisasi di Subang juga perlu dilihat dalam konteks globalisasi yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat lokal. Proses Islamisasi yang dimulai pada abad ke-15 hingga abad ke-20 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik ini masih berlanjut hingga kini. Globalisasi membawa dampak baru dalam penyebaran Islam, dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan akses terhadap ajaran-ajaran Islam dari berbagai belahan dunia. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat Subang untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara lebih modern dan kontekstual (Hidayat, 2023).

Dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang ini tidak hanya terkait dengan perubahan agama, tetapi juga berhubungan erat dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Islamisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan nilai-nilai sosial, seperti sistem kekerabatan, pola konsumsi, serta sistem pendidikan dan sosial. Selain itu, aspek politik juga mengalami pergeseran dengan semakin kuatnya pengaruh Islam dalam struktur pemerintahan daerah dan kebijakan publik yang diambil oleh para pemimpin lokal (Hummel, 2019).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian sejarah, sosiologi, dan agama. Dengan memahami dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana agama Islam berkembang dan beradaptasi dengan kondisi sosial dan politik setempat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi studi-studi Islamisasi di daerah lain di Indonesia, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah untuk memahami dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang. Metode ini terdiri dari empat tahapan utama: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, termasuk arsip sejarah, dokumen resmi, dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta ahli sejarah lokal. Tahap kritik melibatkan analisis terhadap keabsahan dan kredibilitas sumber, baik dari segi fisik (kritik eksternal) maupun isi (kritik internal). Selanjutnya, pada tahap interpretasi, data yang telah dikumpulkan dianalisis dan ditafsirkan dengan mengaitkan fakta-fakta tersebut dengan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Terakhir, pada tahap historiografi, peneliti menyusun narasi yang menggambarkan proses Islamisasi secara menyeluruh, mengaitkan berbagai jalur penyebaran Islam dengan perubahan sosial dan politik yang terjadi di Subang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada lima saluran utama penyebaran Islam di Nusantara, yaitu perdagangan, pernikahan, dakwah ulama, politik, dan seni serta budaya. Setiap saluran ini memiliki peran penting dalam proses Islamisasi, baik melalui interaksi sosial dan ekonomi dalam perdagangan, penyebaran ajaran Islam melalui pernikahan antara pedagang atau ulama dengan wanita lokal, dakwah yang dilakukan oleh ulama di berbagai tempat, serta dukungan politik yang mendorong penyebaran Islam. Selain itu, seni dan budaya juga berkontribusi dalam menyampaikan ajaran Islam secara lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografi dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Subang

Kabupaten Subang terletak di bagian utara Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan batas koordinat antara $107^{\circ}31'$ – $107^{\circ}54'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}11'$ – $6^{\circ}49'$ Lintang Selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, yang memberikan akses strategis ke jalur perdagangan maritim. Di sebelah timur, Subang berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang. Letak geografisnya yang berada di pesisir utara pulau Jawa menjadikan Subang sebagai daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang perdagangan dan konektivitas regional, yang sangat berperan dalam perkembangan sejarah dan sosial-ekonomi masyarakat setempat (BPS Subang., 2023).

Pada masa lalu, wilayah Subang termasuk dalam wilayah administratif yang lebih besar, yang pada zaman kolonial Belanda dikenal sebagai Keresidenan Krawang. Berdasarkan peta tahun 1853, Subang terbagi dalam delapan distrik, seperti Distrik Tjissem, Pamanoken, Malang, Pegaden, Kalidjatti, Soebang, Sagalaherang, dan Batoe Sirap. Dengan letak yang strategis, Subang menjadi titik penting dalam jalur perdagangan yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi besar di Jawa Barat dengan pesisir utara dan wilayah lain di Jawa. Perdagangan hasil pertanian, kerajinan, serta produk lokal menjadi komoditas utama yang diperdagangkan di wilayah ini (BPS Subang., 2023).

Seiring berjalannya waktu, Subang mengalami perkembangan administratif yang signifikan. Pada tahun 1948, Subang resmi berdiri sebagai Kabupaten yang mandiri. Sebelumnya, Subang merupakan bagian dari Kabupaten Krawang, namun dengan adanya kebijakan desentralisasi oleh pemerintah Indonesia, Subang kemudian memperoleh status sebagai daerah otonom. Keputusan ini diambil untuk mendekatkan pelayanan publik kepada masyarakat dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut

(Haris, 2021). Dengan perubahan administratif tersebut, Subang mengalami perkembangan pesat, baik dalam sektor ekonomi maupun sosial.

Subang memiliki 30 kecamatan dan 249 desa, dengan total luas wilayah mencapai lebih dari 1.500 km². Pembagian wilayah yang cukup luas ini menunjukkan betapa beragamnya kondisi geografis dan demografis Kabupaten Subang. Kabupaten ini tidak hanya dikenal sebagai daerah pesisir, tetapi juga memiliki daerah perbukitan dan dataran tinggi yang menjadi sumber daya alam yang kaya. Kondisi ini memberikan peluang bagi sektor pertanian untuk berkembang pesat, seperti tanaman padi, sayuran, serta buah-buahan yang banyak dihasilkan di Subang. Selain itu, sektor perikanan juga berkembang dengan baik berkat aksesnya yang dekat dengan Laut Jawa (Rizaldi et al., 2020).

Wilayah pesisir utara Subang memiliki pantai yang menjadi daya tarik bagi sektor pariwisata. Kawasan pesisir ini menjadi pusat kegiatan ekonomi yang melibatkan nelayan, pedagang, serta sektor pariwisata yang semakin berkembang. Keberadaan pelabuhan dan pasar tradisional di pesisir menjadi jalur perdagangan penting yang menghubungkan Subang dengan daerah-daerah lain, baik di dalam provinsi maupun antarprovinsi. Hal ini memperkuat peran Subang sebagai daerah yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan ekonomi regional (Hidayat, 2023).

Di sisi lain, daerah pegunungan di bagian selatan dan barat Kabupaten Subang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian hortikultura dan agroindustri. Subang terkenal dengan produksi sayuran dan buah-buahan yang melimpah, terutama di daerah dataran tinggi. Daerah ini juga dikenal dengan potensi pariwisata alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Selain itu, keindahan alamnya menjadikan Subang sebagai tujuan wisata alam yang menarik bagi para pelancong yang ingin menikmati keasrian dan kedamaian alam (Supandi et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan wilayah yang lebih modern, Subang juga mengalami urbanisasi yang cukup pesat. Kota Subang sebagai ibu kota kabupaten mengalami perkembangan pesat dalam infrastruktur dan fasilitas publik. Pembangunan jalan raya dan akses transportasi yang lebih baik telah meningkatkan koneksi antara kota Subang dengan daerah sekitarnya. Perkembangan ini berdampak langsung pada peningkatan aktivitas ekonomi di kota dan sekitarnya. Kota Subang kini menjadi pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan di wilayah ini (Kusnadi et al., 2022).

Dalam hal pertumbuhan demografis, Subang mengalami peningkatan jumlah penduduk yang signifikan. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (2023), jumlah penduduk Kabupaten Subang tercatat lebih dari 1 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini mengarah pada kebutuhan akan penyediaan fasilitas dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah bagaimana mengelola pertumbuhan yang pesat ini agar dapat memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan keseimbangan sosial (BPS Subang., 2023).

Keberagaman geografis dan potensi alam yang dimiliki Kabupaten Subang memberikan peluang dan tantangan tersendiri dalam upaya pengelolaan sumber daya alam. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengelola potensi pertanian, perikanan, dan pariwisata dengan cara yang berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan (Sulistyo et al., 2023).

Dalam kesimpulannya, Kabupaten Subang adalah daerah yang memiliki keanekaragaman geografis yang sangat mendukung perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya. Letak yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, serta potensi pertanian, perikanan, dan pariwisata menjadikan Subang sebagai salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, pengelolaan wilayah ini perlu dilakukan secara cermat dengan memperhatikan perkembangan infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

Islamisasi di Jawa Barat: Jalur Penyebaran dan Pengaruhnya di Subang

Masuknya Islam di Tatar Sunda atau Jawa Barat, termasuk Kabupaten Subang, terjadi melalui beberapa jalur penting seperti perdagangan, pernikahan, dakwah, tasawuf, dan pendidikan, yang menjadi pilar utama dalam proses Islamisasi di Nusantara. Berdasarkan teori sejarah Islamisasi oleh Badri Yatim, jalur perdagangan menjadi salah satu saluran utama yang memperkenalkan Islam ke wilayah Jawa Barat, termasuk Subang. Pedagang Muslim membawa ajaran Islam melalui jalur-jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan India, Arab, dan Cina. Selain itu, dakwah oleh ulama, seperti Syekh Quro dan Syekh Dzatul Kahfi, juga berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah Pantura Jawa Barat, termasuk di Karawang dan Cirebon. Pada abad ke-15, Syekh Quro membawa ajaran Islam ke Karawang, sementara Syekh Dzatul Kahfi berperan dalam menyebarkan Islam di Cirebon dan wilayah sekitarnya. Melalui dakwah dan pendidikan yang disampaikan oleh para ulama tersebut, Islam menjadi semakin diterima oleh masyarakat Sunda, termasuk di Kabupaten Subang. Penyebaran Islam juga dipermudah melalui pernikahan antara tokoh-tokoh Islam dengan bangsawan lokal, seperti pernikahan antara Nyi Subang Larang dengan Raden Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi), yang mempercepat proses Islamisasi di wilayah Subang.

Islamisasi di Jawa Barat, termasuk Kabupaten Subang, merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai jalur penyebaran yang saling berinteraksi, baik dari segi perdagangan, dakwah, pernikahan, maupun politik. Proses ini dimulai sejak abad ke-11 hingga ke-15, dengan pengaruh yang terus berkembang hingga abad ke-20. Kabupaten Subang, yang terletak di pesisir utara Jawa Barat, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Pantura. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan bagaimana jalur penyebaran Islam ini mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya di Subang, serta kontribusi signifikan yang diberikan oleh para tokoh penyebar Islam.

Salah satu jalur utama yang berperan dalam Islamisasi di Subang adalah perdagangan. Subang, yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa, memiliki akses langsung ke jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Indonesia dengan India, Arab, dan Cina. Pedagang Muslim, baik dari wilayah Arab maupun India, membawa ajaran Islam bersama komoditas dagangan mereka. Para pedagang ini tidak hanya berperan sebagai pembawa barang dagangan, tetapi juga sebagai agen penyebaran Islam melalui interaksi dengan masyarakat lokal. Subang, sebagai salah satu titik pertemuan para pedagang di sepanjang pesisir utara Jawa, menjadi tempat yang strategis bagi penyebaran Islam, khususnya di kalangan masyarakat pesisir dan pedalaman. Menurut penelitian (Setiadi, 2021) jalur perdagangan menjadi sarana utama dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa Barat, termasuk Subang, melalui kontak sosial dan ekonomi yang intens.

Selain perdagangan, pernikahan antara tokoh-tokoh Muslim dan keluarga kerajaan atau bangsawan lokal di Jawa Barat juga menjadi saluran penting dalam penyebaran Islam di Subang. Salah satu contoh paling terkenal adalah pernikahan antara Nyi Subang Larang, seorang putri dari Kerajaan Galuh, dengan Raden Pamanah Rasa, yang kemudian dikenal sebagai Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Pajajaran. Pernikahan ini tidak hanya mengikat hubungan politik, tetapi juga menjadi sarana yang memperkenalkan Islam kepada keluarga kerajaan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian oleh (Haq, 2019) pernikahan semacam ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih personal dan dekat kepada masyarakat. Melalui hubungan semacam ini, Islam dapat diterima dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

Dakwah yang dilakukan oleh ulama juga memiliki peran yang sangat besar dalam Islamisasi di Subang. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama, seperti Syekh Quro dan Syekh Nurjati, sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah-daerah pesisir utara Jawa, termasuk Subang. Syekh Quro, yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, memanfaatkan pendekatan yang damai dan bersahaja dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Selain itu, Syekh Nurjati, yang lebih dikenal dengan nama Syekh Dzatul Kahfi, juga memainkan peran penting dalam mengembangkan Islam di wilayah Cirebon dan daerah sekitarnya, termasuk Subang. Menurut penelitian oleh (Hernawan et al., 1993) dakwah ulama seperti Syekh Quro dan Syekh Nurjati menciptakan hubungan yang harmonis antara Islam dan kebudayaan lokal, sehingga Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Subang.

Politik lokal juga memainkan peran signifikan dalam proses Islamisasi di Subang. Pada masa pemerintahan Kerajaan Pajajaran, banyak dari pemimpin lokal yang mendukung Islamisasi sebagai bagian dari strategi politik mereka untuk memperkuat kekuasaan. Salah satu contohnya adalah ketika Prabu Siliwangi, yang dikenal dengan gelar Raden Pamanah Rasa, menikahi Nyi Subang Larang dan menerima ajaran Islam. Dengan adanya hubungan politik dan kekuasaan yang mendukung Islamisasi, proses penyebaran Islam di Subang menjadi lebih cepat dan terorganisir. Pemerintah lokal pada masa itu juga mengintegrasikan ajaran Islam dalam sistem pemerintahan dan kebijakan sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial-politik masyarakat Subang (Salim, 2022).

Tasawuf, yang merupakan aspek mistik dalam Islam, juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Subang. Para ulama yang mengajarkan tasawuf memanfaatkan ajaran-ajaran mistik dan spiritual untuk menarik hati masyarakat yang sebelumnya telah terpengaruh oleh budaya Hindu-Buddha. Pengajaran tasawuf yang menekankan pada kesederhanaan, pengendalian diri, dan kedamaian sangat sesuai dengan nilai-nilai yang telah ada dalam budaya Sunda (Sutiana et al., 2022). Tasawuf menjadi sarana yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat Sunda, karena ajaran ini dapat menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat Subang. Seiring dengan perkembangan waktu, tasawuf menjadi bagian integral dalam kehidupan spiritual masyarakat Subang.

Selain jalur agama dan politik, seni dan budaya juga berperan dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Subang. Seni, seperti seni sastra, seni tari, dan seni musik, digunakan oleh para ulama dan pemimpin lokal untuk menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Melalui seni, Islam dipresentasikan dalam bentuk yang tidak hanya berbentuk ajaran agama, tetapi juga dalam bentuk ekspresi budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu contoh pengaruh seni dalam Islamisasi di Subang dapat dilihat dari perkembangan seni sastra Islam dan seni pertunjukan yang berkembang di kalangan masyarakat Subang, yang mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya lokal.

Salah satu cara untuk memahami proses Islamisasi di Subang adalah melalui situs sejarah dan artefak yang ditemukan di wilayah tersebut. Beberapa petilasan dan makam tokoh Islam, seperti makam Nyi Subang Larang di Binong, menjadi bukti fisik dari penyebaran Islam di daerah ini. Situs-situs ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol penting dalam memori kolektif masyarakat Subang mengenai perjalanan Islamisasi. Temuan artefak berupa batu nisan, prasasti, dan tempat peribadatan menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Subang berlangsung dalam konteks yang damai dan terorganisir. Menurut penelitian oleh (Zainuri, 2021) situs-situs ini menjadi tempat penting dalam studi sejarah Islam di Subang, yang mengungkapkan bagaimana Islam diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya lokal.

Setelah Islamisasi berlangsung di Subang, perubahan signifikan terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu perubahan terbesar adalah dalam sistem kekerabatan dan pola sosial. Sebelum Islamisasi, masyarakat Subang didominasi oleh sistem adat yang kuat, tetapi setelah Islamisasi, nilai-nilai Islam mulai mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, dalam sistem pernikahan, masyarakat mulai mengadopsi sistem yang lebih terstruktur dan berdasarkan ajaran Islam, seperti konsep mahar dan akad nikah yang sah menurut hukum Islam. Menurut penelitian oleh (Tarlam et al., 2024) perubahan-perubahan ini mencerminkan bagaimana Islam tidak hanya mempengaruhi aspek spiritual, tetapi juga sosial dan budaya masyarakat Subang secara keseluruhan.

Islamisasi di Subang juga berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Dengan berdirinya pesantren-pesantren di wilayah ini, masyarakat Subang mendapatkan akses pendidikan agama yang lebih baik. Pesantren-pesantren ini menjadi tempat untuk mendalami ajaran Islam lebih mendalam, baik dalam aspek fiqh, akhlak, maupun tasawuf. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pengajaran nilai-nilai sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Seiring berjalaninya waktu, pesantren-pesantren ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga memberikan pendidikan umum bagi masyarakat Subang. Pesantren menjadi salah satu pilar penting dalam proses Islamisasi dan pendidikan di Subang, yang mendukung integrasi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Para tokoh Islam yang datang dari luar Subang juga memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Tokoh-tokoh seperti Syekh Quro, Syekh Nurjati, dan Nyi Subang Larang, selain menyebarkan ajaran Islam, juga membantu memperkenalkan konsep-konsep sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya pendidikan, kesejahteraan sosial, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh ini menjadi figur penting yang tidak hanya dikenal di Subang, tetapi juga di seluruh Jawa Barat. Menurut penelitian oleh (Pendidikan et al., 2023) keberadaan tokoh-tokoh ini memberikan dampak yang besar terhadap penyebaran Islam di Subang, dengan menginspirasi banyak masyarakat untuk mengikuti ajaran Islam dan mendalami pengetahuan agama.

Islamisasi di Subang adalah hasil dari interaksi berbagai jalur penyebaran, yang melibatkan perdagangan, pernikahan, dakwah, politik, tasawuf, dan budaya. Proses ini tidak hanya mengubah aspek spiritual masyarakat Subang, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Peran para ulama, tokoh-tokoh lokal, serta pengaruh politik yang mendukung Islamisasi menjadi faktor utama yang mempercepat proses ini. Dengan bukti-bukti sejarah yang ditemukan di situs-situs sejarah dan artefak, kita dapat memahami bagaimana Islam diterima dan berkembang di Subang, serta bagaimana pengaruh Islamisasi membentuk struktur sosial dan budaya di wilayah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian artikel berjudul *Dinamika Islamisasi di Kabupaten Subang: Analisis Historis Berdasarkan Jalur Perdagangan, Dakwah, dan Politik*. Dukungan dari para akademisi, sejarawan, serta diskusi konstruktif dengan berbagai pihak sangat membantu dalam memperkaya perspektif dan validitas penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan motivasi. Semoga artikel ini dapat menjadi sumbangan akademik yang bermanfaat bagi kajian sejarah Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Proses Islamisasi di Kabupaten Subang melalui jalur perdagangan, dakwah, dan politik telah membentuk dinamika sosial dan budaya yang signifikan di wilayah ini. Jalur perdagangan yang menghubungkan Subang dengan berbagai wilayah internasional, seperti India dan Arab, memfasilitasi masuknya ajaran Islam ke masyarakat lokal melalui interaksi ekonomi dan budaya. Selain itu, dakwah ulama dan pernikahan antara tokoh-tokoh Islam dengan bangsawan lokal mempercepat penyebaran Islam, sehingga Islam dapat diterima dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Subang. Peran politik juga sangat penting, karena banyak pemimpin lokal yang mendukung Islamisasi sebagai bagian dari agenda politik mereka, yang turut mengintegrasikan Islam dalam sistem pemerintahan dan kebijakan sosial masyarakat.

Proses Islamisasi ini tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mengubah struktur sosial, budaya, dan pendidikan di Subang. Pendidikan Islam melalui pesantren menjadi pilar penting dalam penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kontribusi dari tokoh-tokoh Islam, baik lokal maupun luar daerah, Islamisasi di Subang berhasil membentuk masyarakat yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan religius. Oleh karena itu, dinamika Islamisasi di Subang mencerminkan integrasi ajaran Islam yang berhasil disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, yang kemudian berperan dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat Subang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Subang. (2023). *Subang dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Subang.
- Haq, I. H. (2019). Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1).
- Haris, S. (2021). *Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia: Pengalaman dan Prospek (Buku Kecil Otonomi Daerah)*. Pelajar Pustaka.
- Hernawan, W., Riyani, I., Busro, B., State, I., & Bandung, D. (1993). Religious moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungsang : A Sundanese religious diversity wisdom. *HTS*

- Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–13.
- Hidayat, M. (2023). Globalization and Islamization in Subang: A New Era of Religious Adaptation. *Journal of Islamic Global Studies*, 10(2), 150–165.
- Hummel, D. (2019). Public administration in the islamic world: Considering the importance of religion, its values and culture. *Halduskultuur*, 19(2), 23–38. <https://doi.org/10.32994/hk.v19i2.169>
- Kusnadi, I. H., Luki, N., & Faqihudin, F. (2022). Efektivitas Penyelengaraan Program Pelatihan Kerja Di UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249034580>
- Maksum, A., Wibisono, M. Y., & Miharja, D. (2022). Religion and Culture in Social Transformation of Subang North Coast Community. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 521–530. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20674>
- Michalopoulos, S., Naghavi, A., & Prarolo, G. (2018). Trade and Geography in the Spread of Islam. *Economic Journal (London, England)*, 128(616), 3210–3241. <https://doi.org/10.1111/ecoj.12557>
- Pendidikan, T. J., No, V., Yahya, I., Aliyah, M., & Kota, N. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia The Gait of the Islamic Kingdom to the Spread of Islam in Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 02(1), 33–41. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>
- Ramadoni, M. D., & Badrun, B. (2022). Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis. *Local History & Heritage*, 2(1 SE-Articles), 17–22. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.313>
- Rizaldi, A., Manajemen, D., & Indonesia, U. K. (2020). *A Dynamic Strategical Plan to Strengthen Food Security*. 112, 69–74.
- Salim, D. P. (2022). The Islamic political supports and voting behaviors in majority and minority Muslim provinces in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 85–110. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.85-110>
- Setiadi, H. (2021). Worldview , religion , and urban growth: a geopolitical perspective on geography of power and conception of space during Islamization in Java , Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 81–113. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.81-113>
- Sulistyo, A., Nurhaji, A., Yudiandri, T. E., Ernawati, H., Apit, & Buchori. (2023). PENGEMBANGAN WISATA ALAM UNGGULAN DALAM MENCiptakan PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN SUBANG (Studi Kasus: Curug Cileat). *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 17(1), 1–17.
- Supandi, S., Ronda, M., & Sigit, R. R. (2023). Adoption of dewi manggung management innovation (case study of south subang tourism village). *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4(5), 1543–1562.
- Sutiana, Y., Muhammad, A., Kahmad, D., & Solihin, M. (2022). Sundanese Muslim Community's Understanding of Sufism: A Phenomenological Approach. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2, 501–512. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20811>
- Tarlam, A., Amaliya, N. F., & Ernawati, E. (2024). Budaya Unik “Munggahan” Menjelang Bulan Ramadhan Di Kabupaten Subang Jawa Barat : Studi Antropologi Al-Qur'an. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(2 SE-), 257–270. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i2.1561>
- Wahyudi, I., Effendi, M. R., & ... (2019). Pengaruh Dakwah Islam Terhadap Tingkat Kesadaran dalam Pelaksanaan Ibadah Masyarakat Desa Sindangsari Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. *Prosiding Komunikasi* ..., 1, 26–32. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dakwah/article/view/14538>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *heritage*, 2, 125–144. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>